

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan bagian yang terpenting dalam suatu pendidikan. Kurikulum yang berkualitas adalah kurikulum yang berisi tentang proses belajar mengajar dengan memperhatikan kondisi masyarakat sekarang ini. Kurikulum memiliki beberapa unsur penting yaitu landasan kurikulum, isi dan struktur kurikulum, dan strategi pelaksanaan kurikulum. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat menyeimbangkan ketiga unsur tersebut sehingga kurikulum dapat diterima oleh semua pihak-pihak terkait dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Oemar Hemalik dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (1999: 98-99) menyebutkan salah satu dasar pengembangan kurikulum yaitu kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan. Kurikulum disusun dengan maksud membantu perkembangan anak seoptimal mungkin. Setiap individu anak mempunyai kemampuan, sifat-sifat, serta kebutuhan yang berbeda. Karena itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar sesuai atau dapat melayani kemampuan, sifat dan kebutuhan tersebut.

Hal yang paling berpengaruh dan perlu diperhatikan adalah perkembangan anak dari usia sekolah dasar. Hal tersebut disebabkan anak

usia sekolah dasar berada pada masa usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Setiap anak memiliki daya berpikir yang berbeda-beda. Mereka memiliki kelebihan, kebutuhan-kebutuhan, dan minat masing-masing sehingga dalam berpikir dan mengembangkan bakatnya tidak bisa dipaksa. Setiap anak memiliki kemampuan untuk berkreasi sendiri dalam mengembangkan bakatnya. Mereka tidak ingin ada pihak lain yang mengarahkannya.

Menurut Jean Piaget dalam buku *Psikologi Perkembangan* (Desmita, 2005: 156-157) perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku antara lain mulai berpikir secara operasional. Menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda. Selain itu dengan memperhatikan perkembangan berpikir anak, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki ciri sendiri yaitu konkret, integratif, hierarkis. Pada ciri yang ketiga yaitu hierarkis disebutkan bahwa pada tahapan ini, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Dalam buku tersebut juga disebutkan mengenai perkembangan memori anak (2005: 158). Selama masa awal anak-anak, memori jangka

pendek mereka telah berkembang dengan baik. Tetapi, setelah anak berusia 7 tahun tidak terlihat peningkatan yang berarti. Cara mereka memproses informasi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan orang dewasa. Berbeda dengan memori jangka panjang, terlihat peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Hal ini karena memori jangka panjang sangat tergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam penyusunan kurikulum haruslah sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kriteria pemilihan isi/content, mata pelajaran, bobot mata pelajaran, topik dan inti harus sesuai dengan cara berpikir anak khususnya anak usia sekolah dasar. Akan tetapi dalam kenyataannya menunjukkan kurikulum sekarang ini menekankan pada mata pelajaran yang banyak (kuantitatif). SD kelas 1-6 terdiri dari 8 mata pelajaran antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ipa, Ips, Agama, Kewarganegaraan dan Muatan Lokal. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 82,9 persen penyebab anak stress terjadi karena beratnya kurikulum pendidikan serta sikap orangtua yang memaksa anak menjalani padatnya rutinitas belajar. (<http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/pelajaran-dan-kurikulum-padat-pacu-stress-anak>, diakses pada tanggal 09-03-2013 pukul 14.00)

Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Laela (skripsi, 2008. IPB Bogor) dengan judul *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*

*Tingkat Stres Pada Anak Sekolah Dasar Yang Sibuk Dan Tidak Sibuk* menunjukkan bahwa anak akan merasa stres apabila terlalu banyak kegiatan yang dilakukan oleh mereka setiap harinya, baik kegiatan di dalam sekolah maupun luar sekolah. Akan tetapi apabila persepsi anak tentang kegiatannya itu positif, maka anak tidak akan mengalami stres. Oleh karena itu orang tua harus bisa mengontrol anak dan memberikan persepsi yang positif untuk anaknya. Hal itu disebabkan karena anak belum ada pengendalian terhadap dirinya sendiri. Stres tidak hanya dialami oleh anak yang sibuk dan tidak sibuk, akan tetapi remaja juga akan mengalami stres di sekolah. Dalam penelitian yang berjudul *interaksi antara remaja, ayah dan sekolah serta hubungannya dengan tingkat stres dalam menghadapi ujian nasional pada siswa SMA* dilakukan oleh Diah Krisnatuti Pranadji dan Asroheni Muharrifah (Jur. Ilm, 2010, IPB Dramaga) menyebutkan bahwa remaja akan mengalami stres di sekolah apabila tidak ada interaksi antara remaja itu sendiri dengan sekolah dan dengan orang tuanya. Oleh karena itu, pihak sekolah juga ikut bertanggung jawab dengan kondisi para siswanya. Persiapan materi pelajaran harus lebih diperhatikan. Selain itu, hubungan sekolah dengan anak dan orang tua wali juga harus terjalin dengan baik.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai dampak kurikulum terhadap perkembangan anak. Penelitian ini akan memberikan gambaran bahwa kurikulum sekarang ini dirasa sebagai beban bagi anak-anak, khususnya

anak yang baru saja masuk sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SD Negeri, Muhammadiyah, SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Alasan peneliti memilih beberapa SD yang berbeda, sebab masing-masing SD tersebut mempunyai perbedaan jumlah mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, latar belakang beberapa SD tersebut juga berbeda. Di sekolah negeri, mata pelajarannya tidak sebanyak di sekolah swasta, khususnya sekolah yang berlatar belakang Islam. Hasil penelitian ini akan dituangkan ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh beban pembelajaran terhadap tingkat stres siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus siswa kelas I sekolah dasar di kecamatan Sleman)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah beban pembelajaran mempengaruhi secara signifikan terhadap stress siswa?
2. Seberapa besar beban pembelajaran menentukan stres siswa?
3. Apakah terdapat faktor-faktor lain menyebabkan stres siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menyelidiki pengaruh beban pembelajaran terhadap stress siswa.
2. Untuk mengukur seberapa besar beban pembelajaran menentukan stres siswa di SD Negeri, SDIT dan SD Muhammadiyah
3. Untuk mengetahui adakah faktor lain yang menyebabkan stress siswa.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai sumbangan pemikiran pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan khususnya psikologi anak.
2. Bagi guru, penelitian ini berguna untuk melihat kemampuan dan psikologi anak usia SD sehingga dalam menentukan mata pelajaran dengan melihat psikologi anak.
3. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam menentukan mata pelajaran tingkat SD dengan melihat kemampuan